

Konsep Doa Mustajab dalam Alquran (Analisis Surah *al-Baqarah* ayat 186 dalam Tafsir Al Mishbah)

Ramli¹, Hamnah², Hadari³

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: ramlialsudais61@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: hamnahyusuf9@gmail.com

³IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: hadaridari5@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
08-01-2024

Direvisi:
07-02-2024

Diterima:
08-02-2024

Keywords

: Mustajab Prayer, Tafseer Al Mishbah, M Quraish Shihab

ABSTRACT

This research aims to examine the concept of prayer in the interpretation of al-Misbah. This type of research is library research using qualitative methods, to obtain in-depth data and place more emphasis on meaning. This research data consists of primary sources, namely tafsir al-Misbah and secondary data sources originating from books related to the research problem. Meanwhile, the data collection technique in this research is documentation technique. Next, the data was analyzed using content analysis techniques. M. Quraish Shihab interprets efficacious prayer, namely that if a person prays, then the prayer will be granted by Allah. This happens if a person really hopes for Allah's help sincerely and does not expect anything other than Him, and one must carry it out. His commands and stay away from all His prohibitions. One must also fully believe in Allah that the prayers offered will be answered. If the request has not been granted, perhaps Allah will replace it with another.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep doa dalam tafsir al-misbah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif, untuk mendapatkan data yang mendalam dan lebih menekankan pada makna. Data penelitian ini terdiri sumber primer yakni tafsir al-misbah dan sumber data sekunder yang berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi. M. Quraish Shihab menafsirkan tentang doa mustajab yaitu apa bila seorang yang berdoa, maka doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah, hal ini terjadi jika seorang benar-benar mengharapkan pertolongan Allah dengan tulus dan tidak mengharapkan selain dari pada-Nya, dan hendaklah seorang harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang juga harus percaya sepenuhnya kepada Allah bahwa doa yang dipanjatkan akan dikabulkan. Apabila permintaan tersebut belum juga dikabulkan, mungkin saja Allah menggantinya dengan yang lain.

Kata Kunci : Doa Mustajab, Tafsir Al Mishbah, M Quraish Shihab

Corresponding Author : Ramli, e-mail: ramlialsudais61@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam tidak asing lagi dengan kata-kata do'a sebab kata do'a sering diucapkan dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam dianjurkan untuk berdoa dalam keadaan apa pun (Komalasari, 2019), baik dalam keadaan lapang atau dalam keadaan sempit, baik dalam keadaan bahagia atau keadaan sedih, baik ketika mendapatkan kemudahan maupun mendapat kesulitan. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk selalu berdo'a kapan pun di mana pun dan bahasa apa pun. Sebab doa merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Sang pencipta yakni Allah SWT. Ringkasnya berdoa yaitu memohon kepada Allah, agar do'a yang di panjatkan menjadi mustajab atau terjawab sesuai dengan yang kita inginkan setidaknya bisa membuat hati lebih tenang.

Do'a mustajab merupakan satu bentuk permintaan atau permohonan kepada Allah SWT, sehingga apa yang kita minta atau kebutuhan yang kita inginkan dijawab oleh Allah SWT. Semua manusia ingin sekali do'a yang dipanjatkan menjadi mustajab, karena do'a yang mustajab sangat diperlukan oleh semua orang. Allah SWT menganjurkan setiap hamba untuk berdo'a kepadanya, karena manusia memiliki fitrah yang selalu membutuhkan kekuatan yang Maha Tinggi dan Maha Kuat (Rahayu, 2016).

Berdoa sangatlah penting walaupun sebenarnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia sedikit pun sama sekali tidak membutuhkan doa dari hamba-Nya. Malah justru sebaliknya, manusialah yang membutuhkan Allah dalam segala hal. Menurut M. Quraish Shihab doa merupakan suatu bentuk permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya agar memperoleh anugrah pemeliharaan dan pertolongan, baik sipemohon atau pihak lain, permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya (Shihab, 2002). Doa bisa juga artikan seorang bentuk intraksi atau komunika seorang hamba dengan Allah SWT.

Perintah berdoa bukan sekedar perintah hanya untuk memohon dan meminta kepada-Nya, tetapi lebih dari itu, doa merupakan pilar agama dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Seseorang yang senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah sama halnya dengan dia sedang beribadah kepada Allah karena dengan berdoa kepada-Nya (Jannati & Hamandia, 2022), berarti mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, tidak punya daya apa-apa dan hanya mengharapkan pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa atas segala-galanya. Sedangkan do'a mustajab merupakan suatu bentuk permohonan atau permintaan seorang kepada Allah SWT. Maka permintaan atau permohonan tersebut akan dijawab atau dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini terjadi apabila kita benar-benar mengharapkan pertolongan Allah dengan tulus dan tidak mengharapkan selain dari pada-Nya kita harus melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya agar doa kita dikabulkan.

Kajian mengenai konsep doa sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian terdahulu sudah mengkaji konsep doa perspektif psikologi (Komalasari, 2019). Ada pula kajian lainnya mengenai konsep doa perspektif Islam dengan kajian yang masih umum (Jannati & Hamandia, 2022). Ada pula kajian yang mengangkat topik konsep doa perspektif Quraish Shihab (Setyaningsih, 2021). Ada juga penelitian yang telah mengkaji topik doa bersama perspektif Islam (Bimasakti, 2019). Penelitian ini masih memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Namun, diakui masih memiliki kedekatan dengan penelitian Setyaningsih (2021). Perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada penafsiran Quraish Shihab pada surat Al-baqarah ayat 186 dan menekankan aspek kajian kosakata atau *mufradat*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian kualitatif ialah penelitian data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari narasumber dan perilaku orang yang amati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan

kembali oleh peneliti (Creswell, 2014). Data-data deskriptif yang dimaksud ialah berupa penafsiran yang ditulis mufasir dalam kitab tafsirannya untuk diamati secara alamiah dan dimaknai atau di analisis kembali oleh peneliti. Metode *library research* merupakan metode penelitian yang data utamanya berupa atau keseluruhan diambil dari perpustakaan atau sumber-sumber tertulis (Zed, 2008). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-misbah. Sedangkan sumber sekundernya berupa buku tafsir yang berkaitan dengan doa. Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Redaksi Ayat dan *Mufrodat*

Surah al-Baqarah terdiri atas 286 ayat, termasuk golongan surah Madaniyah, surah al-Baqarah artinya ‘sapi betina’. sebab di dalam surah ini terdapat penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada bani Israil yang terdapat pada ayat 67-74. Surah ini juga dinamakan *Fustatul Qur’an* (puncak al-Qur’an) karena tidak memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain, hukum-hukum yang dimaksud seperti perintah mengerjakan sholat, menunaikan Zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum qisas, hal-hal yang halal dan yang haram, memberikan nafkah di jalan Allah, hukum arak dan judi, cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah dan yang berhak menerimanya, wasiat kepada dua orang ibu bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum merusak mesjid hukum merusak kitab-kitab Allah dan lain-lain (al-Shabuni, 2003). Adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah surat al-Baqarah ayat 186 sebagai berikut:

"وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ"

Artinya: “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhamad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran” (Departemen Agama RI, 2008).

Untuk lebih memahami isi kandungan dari surah al-Baqarah ayat 186, peneliti akan mencoba untuk memaparkan dari *mufrodat* atau kosa kata dari surah al-Baqarah ayat 186 di atas: *Ibadi* (عِبَادِي) *Ibadi* yang artinya hamba-hamba-Ku, yang bermakna untuk menunjukan kepada hamba-hamba Allah yang taat kalau pun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya (Shihab, 2012).

Ad-daa’i (الدَّاعِ) *Ad-daa’i* secara bahasa yang memiliki arti seorang pemohon yang berarti Allah menerima ibadah orang yang beribadah kepada-Ku maka doa bermakna ibadah. *Ujibu* (أُجِيبُ) *Ujibu* secara bahasa artinya direspon, dijawab, dikabulkan. Yang bermakna sebagai komposisi doa, respon tersebut dapat dilakukan dengan cara kerja keras. *Korib* (قَرِيب) *Korib* yang artinya dekat, yang dimaksud dengan dekat disini adalah bukan dekat dalam arti bentuk posisi letak atau jarak, tetapi dekat dengan ilmunya dan dekat dengan pertolongan-Nya. *Iman* (إِيمَان) *Iman* secara bahasa yang memiliki arti keyakinan sebagai unsur komposisi doa, memiliki keyakinan dapat dilakukan dengan cara mempercayakan apapun hasil dari kerja kerasnya kepada yang maha berkehendak.

Kata عبادي menurut M.Qurais Shihab yang artinya hamba-hamba-Ku, bentuk jamak dari kata عبد. Kata *ibad* bisa digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukan kepada hamba-hamba Allah yang taat, atau orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh sariat, kalau pun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata عبيد *abid* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata dari 'abd, tetapi bentuk jamak ini menunjukan kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan kata 'ibad serta menisbatkannya kepada Allah (hamba-hamba-Ku) mengandung isarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya (Shihab, 2002).

Kata الداع adalah seorang pemohon yang berarti Allah menerima ibadah orang yang beribadah kepada-Ku maka doa bermakna ibadah. Kata ini menunjukan bahwa bisa jadi bahwa ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum dinilai sebagai berdoa oleh-Nya, yang dinilai-Nya berdoa, antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapannya kepada Allah-Nya, bukan kepada selain-Nya (Shihab, 2012).

Kata اجيب bermakna dijawab, dikabulkan. Yang bermakna sebagai komposisi doa, dikabulkannya doa tersebut haruslah dilakukan dengan cara kerja keras. M. Quraish Shihab juga mengatakan tentang perspektif sementara ulama, tentang pengabulan do'a ada tiga cara yaitu: Allah mengabulkan do'a seorang sesuai dengan permintaan-Nya. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal pertama Allah tahu bahwa seorang sudah siap menerima pengabulan doa. Artinya, ketika permintaan seorang yang diungkapkan kepada Allah itu dikabulkan, seorang yang tetap menjadi hamba yang taat kepada-Nya, pengabulan doa itu berdampak pada kualitas ibadah kepada-Nya.

Allah menunda pengabulan doa seorang yang dipanjatkan kepada-Nya. Hal ini terjadi karena seorang masih belum siap menerima pengabulan doa, jika Allah akan mengabulkan permintaannya saat ini, dikhawatirkan akan terjadi suatu hal-hal yang buruk bagi dunia maupun akhirat. Allah mengabulkan doa seorang menukarnya dalam bentuk yang lain. Mungin yang seorang minta adalah kekayaan, tetapi Allah tidak memberinya kekayaan tetapi memberinya kesehatan atau ditangguhkan-Nya pada hari kemudian untuk diberikan ganjaran-Nya (Shihab, 2012).

Kata قريب (قريب) yang artinya dekat, yang dimaksud dengan dekat disini adalah bukan dekat dalam arti bentuk posisi letak atau jarak, tetapi dekat dengan ilmunya dan dekat dengan pertolongan-Nya, pengetahuan tentang wujud Allah SWT. Melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Kedekatan Allah SWT dengan hamba-Nya terbagi menjadi dua yaitu: Kedekatan Allah SWT. Dengan hambanya secara umum hal ini berkaitan dengan ilmu-Nya, ini berlaku kepada setiap hambanya. Kedekatan Allah secara khusus pada setiap hambanya. Kedekatan khusus berlaku pada seorang hamba yang berdoa atau beribadah kepada-Nya (Shihab, 2002)

Kata ايمان yang bermakna keyakinan sebagai unsur komposisi doa, memiliki keyakinan dapat dilakukan dengan cara mempercayakan apapun hasil dari kerja keras kita, ini bukan saja dalam arti mengagungkan keesaan-Nya, tetapi percaya dia akan memilih yang terbaik untuk kita. Seorang yang beriman menyadari bahwa suatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat pasti Allah akan membuka baginya jalan jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mula terlihat mustahil inilah yang diperoleh doa (Shihab, 2002)

B. Analisis Penafsiran

Menafsirkan al-Quran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh mufasir dengan menggunakan sebuah cara untuk menjelaskan, memaparkan dan memahami makna apa saja

yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga dari satu makna tersebut akan terlahir sebuah konsep dalam sebuah penafsiran. Hal ini juga dilakukan M. Quraish Shihab yang merupakan salah satu seorang mufasir yang mencoba untuk menafsirkan isi kandungan al-Qur'an, salah satunya yaitu surah al-Baqarah ayat 186 ini.

Menurut M. Quraish Shihab doa merupakan suatu bentuk permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik sipemohon atau pihak lain, permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya (Shihab, 2012). Doa bisa juga diartikan bentuk intraksi atau komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT.

Berdoa sangatlah penting walaupun sebenarnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia sedikit pun sama sekali tidak membutuhkan doa dari hamba-Nya. Malah justru sebaliknya, manusia yang membutuhkan Allah dalam segala hal. Perintah berdoa bukan sekedar perintah hanya untuk memohon dan meminta kepada-Nya, tetapi lebih dari itu, doa merupakan pilar agama dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT (Abu Qalbina, 2009). Seseorang yang senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah sama halnya dengan dia sedang beribadah kepada Allah karena dengan berdoa kepada-Nya, berarti mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, tidak punya daya apa-apa dan hanya mengharapkan pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa atas segala-galanya.

Sedangkan do'a mustajab merupakan suatu bentuk permohonan atau permintaan seorang kepada Allah SWT. Maka permintaan atau permohonan tersebut akan dijawab atau dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini terjadi apabila kita benar-benar mengharapkan pertolongan Allah dengan tulus dan tidak mengharapkan selain dari pada-Nya kita harus melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya agar doa kita dikabulkan.

Alexis Carrel, salah seorang ahli bedah Perancis (1873-1941) dan peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, dia memiliki pengalaman dalam mengobati pasiennya dan kemudian dia mengatakan bahwa "banyak diantara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa". Menurutnya, do'a adalah sesuatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhan-Nya (Shihab, 2012).

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab tentang doa mustajab surah al-Baqarah ayat 186, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: yang dimaksud dengan doa mustajab yaitu bentuk permohonan atau permintaan yang di panjatkan oleh seorang kepada Allah sehingga doa yang dipanjatkan dijawab atau dikabulkan oleh Allah SAW, juga merupakan wadah untuk berkomunikasi kepada Allah SWT terhadap permasalahan yang dihadapi. M. Quraish Shihab menafsirkan tentang doa mustajab yaitu apa bila seorang yang berdoa, maka doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah, hal ini terjadi jika seorang benar-benar mengharapkan pertolongan Allah dengan tulus dan tidak mengharapkan selain dari padanya, dan hendaklah seorang harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimasakti, M. A. (2019). Doa Bersama Dalam Pandangan Islam. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i2.10651>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Departemen Agama RI. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>
- Komalasari, S. (2019). Doa Dalam Perspektif Psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>
- Rahayu, M. (2016). Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.46>
- Setyaningsih, R. (2021). Konsep Do'a Perspektif Quraish Shihab. *Jurnal an-nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), Article 01. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/48>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.